

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu etnis besar yang dominan di Sumatera Barat, yang memiliki khazanah naskah yang kaya. Salah satu naskah Minangkabau yang mengandung iluminasi adalah naskah khutbah yang terdapat di Surau Mato Aia Pakandangan, Kabupaten Padang Pariaman. Naskah ini mengandung iluminasi yang cukup beragam dan indah. Naskah ini secara isi sederhana, yakni tentang Khutbah Idulfitri dan Iduladha.

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah penting di Indonesia yang memiliki warisan budaya tertulis dalam bentuk naskah kuno yang jumlahnya mencapai seribuan. Selain sudah banyak yang menyebrang ke berbagai negara, ribuan naskah kuno Minangkabau dengan keragaman kandungan isi meliputi keagamaan, kesejarahan, kesusastraan, pengobatan tradisional, adat-istiadat, folklor, rajah, dan silsilah—masih bisa ditemukan di berbagai perpustakaan dan museum serta di tangan masyarakat sebagai milik pribadi (Pramono, 2009a, 2017, dan 2018a).

Sayangnya, naskah-naskah kuno Sumatera Barat kondisinya sudah banyak yang rusak atau mendekati kerusakan. Kondisi ini diperparah lagi dengan adanya praktik jual beli naskah yang dilakukan oleh pewaris naskah dengan beberapa oknum dari luar negeri (Pramono, 2009b).

Selain mengandung informasi, pada naskah kuno juga terdapat hal yang disebut “Iluminasi”. Iluminasi merupakan istilah dalam ilmu pernaskahan untuk menyebut hiasan bergambar yang terdapat pada naskah. Pada awalnya iluminasi ini digunakan untuk

penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan. Dalam perkembangannya, iluminasi dibedakan dengan ilustrasi yang juga mengacu kepada hiasan gambar (Zuriati, 2014 : 77).

Iluminasi merujuk pada hiasan bergambar pada bingkai teks, yang biasanya dipakai sebagai hiasan atau gambar muka pada naskah. Meskipun begitu, di beberapa naskah kuno iluminasi juga ditemukan di bagian akhir naskah. Sementara itu ilustrasi merujuk kepada hiasan bergambar yang terdapat di beberapa halaman naskah, yang fungsinya selain memperindah dan menghiasi naskah, juga mendukung atau menjelaskan (Zuriati, 2014: 77).

Iluminasi naskah tersebut dengan keragaman motif dan mencirikan kekhasan daerah masing-masing tersebut merupakan “mutiara terpendam” yang mesti digali dan dikembangkan untuk dapat dimanfaatkan oleh khalayak luas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk itu adalah merekayasa iluminasi naskah kuno tersebut menjadi motif batik, baju, dan lain-lain. Melalui rekayasa ini diharapkan masyarakat luas akan mengetahui, sadar, dan peduli terhadap warisan budaya tertulis dalam bentuk naskah kuno yang sebenarnya berada di sekitarnya (Pramono, 2018).

Iluminasi naskah dengan banyak motif dan mencirikan kekhasan daerah masing-masing tersebut merupakan “mutiara terpendam” yang mesti teliti dan dikembangkan. Iluminasi naskah Minangkabau merupakan tanda-tanda visual, yakni tanda-tanda yang dikonstruksi dengan sebuah penanda visual (yang hanya dapat dilihat) (Danesi, 2010: 92). Untuk dapat sampai pada isi atau kandungan (makna) iluminasi naskah-naskah tersebut diperlukan semiotika. Secara umum, semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993: 1).

Sejauh penelusuran yang dilakukan melalui beberapa katalog, diketahui bahwa naskah khutbah ini adalah naskah khutbah terpanjang di Minangkabau. Sampai saat ini, naskah ini memiliki ukuran 575 x 21,5 sentimeter yang memiliki iluminasi yang beragam serta sangat indah. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ada penelitian terhadap iluminasi yang terhubung di dalam naskah tersebut. Sehingga ini adalah alasan peneliti memilih naskah ini untuk dijadikan objek penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan pemikiran kepada masyarakat umum, khususnya para akademisi. Hasil penelitian yang didapatkan, diharapkan dapat memberikan gambaran atau fenomena baru bagi masyarakat pembaca, khususnya yang menggeluti bidang filologi khususnya kodikologi, memberi inspirasi tentang pemanfaatan ragam hias Minangkabau untuk keperluan alih media serta memberi pengetahuan terhadap pemaknaan baru berkenaan dengan khazanah iluminasi Minangkabau, khususnya iluminasi yang terdapat pada naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan serta melestarikan naskah-naskah kuno Minangkabau.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apa saja makna yang terdapat pada iluminasi di naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis makna iluminasi yang terdapat pada dalam naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan merupakan tinjauan terhadap penelitian yang terkait dengan masalah yang akan dibahas. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis ada beberapa artikel yang dijadikan tinjauan pustaka yang memuat objek dan kajian yang berhubungan dengan kajian dan objek penelitian, di antaranya:

Penelitian Mazroatul Ilmiyah (2019) yang berjudul "*Iluminasi Naskah Mushaf Al-Quran Sunan Giri : Kajian Kodikologis Disertai Analisis Semiotika*" membahas bentuk-bentuk iluminasi naskah Naskah Mushaf Al-Quran Sunan Giri dikategorikan menjadi lima jenis yang meliputi: iluminasi surah terdiri dari 104 penanda surah dengan dua motif, yaitu motif kubah terdiri dari kubah satu bagian, dua bagian, tiga bagian, dan tanpa kubah dan motif menara terdiri dari menara satu bagian dan menara dua bagian; iluminasi juz terdiri dari 21 dengan tiga motif, yaitu motif gunung terdiri dari gunung bertumpuk dan gunung berjajar, motif kubah, dan motif segitiga; iluminasi surah dan juz atau iluminasi ganda terdiri dari 8 iluminasi; iluminasi tiga titik terdiri dari 3 iluminasi, namun hanya 1 yang dapat diidentifikasi dengan detail, terdiri dari beberapa motif yang dibagi menjadi tiga bagian; dan hiasan tepi yang terdiri dari bingkai luar berjumlah 4 model, dan bingkai pembatas bidang dalam yang terdiri dari 6 model atau motif. Melalui identifikasi terhadap iluminasi naskah Naskah Mushaf Al-Quran Sunan Giri, dapat diketahui bahwa iluminasi naskah Naskah Mushaf Al-Quran Sunan Giri sangat beragam. Keragaman iluminasi (bentuk dan warna) dan bahan naskah yang diduga menggunakan kertas Eropa, menunjukkan adanya kemapanan secara ekonomi pembuatnya. Simbol budaya dalam naskah Naskah Mushaf Al-Quran Sunan Giri dapat diketahui melalui motif-motif yang ada, diantaranya motif sulur, banji, kubah, floral, dan fauna. Motif gunung menunjukkan ciri khas naskah yang berasal dari Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri sekaligus menjadi



perwakilan kondisi lingkungan asal naskah.

Artikel berjudul “Iluminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis) oleh Drs. Sisyono Eko Widodo, M. Hum, dkk, (2012), Membahas fungsi iluminasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: a) iluminasi sebagai bingkai teks, b) iluminasi sebagai pembatas teks, serta c) iluminasi sebagai hiasan teks. Iluminasi sebagai bingkai teks bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi: 1) bingkai teks bentuk persegi, 2) bingkai teks bentuk bulat, 3) dan bingkai teks bentuk variatif. Masing-masing bentuk tersebut bervariasi motifnya, yaitu: 1) motif dedaunan, 2) bunga-bunga, 3) motif geometris, 4) motif mahkota, serta 5) motif padi kapas, serta 6) motif gabungan dalam berbagai variasi. Iluminasi sebagai hiasan pembatas teks juga memiliki bentuk yang berbeda-beda, yaitu bentuk dedaunan dan bunga-bunga, wayang, mobil, mahkota dan lain-lain. Adapun iluminasi yang menghiasi teks bentuknya berupa dedaunan dan bunga-bunga, wayang, serta gabungan.

Artikel berjudul “Potensi Naskah-naskah Islam Minangkabau Untuk Industri Kreatif Sebagai Pendukung Wisata Religi Ziarah di Sumatera Barat” oleh Pramono (2018) membahas ratusan naskah Minangkabau masih tersebar di tengah masyarakat sebagai koleksi pribadi atau kelompok yang sebagian besar tersimpan di surau-surau tarekat di Sumatera Barat. Surau-surau tarekat yang menyimpan naskah-naskah tersebut beberapa di antaranya merupakan tempat ziarah. Dengan demikian, ratusan naskah itu berpotensi untuk dikembangkan menjadi media baru yang profitabel. Melalui pendekatan filologi, kodikologi, dan industri kreatif, naskah-naskah Minangkabau koleksi surau-surau tarekat—baik kandungan isi maupun bahannya—dapat dikembangkan untuk industri kreatif sebagai pendukung wisata religi ziarah di Sumatera Barat. Dari segi kandungan isi naskah, dapat dikembangkan menjadi terbitan edisi teks atau suntingan teks naskah-naskah terpilih (biografi ulama tarekat dan ajarannya). Dari segi bahan naskah, terutama

khazanah iluminasi, dapat dikembangkan menjadi motif batik.

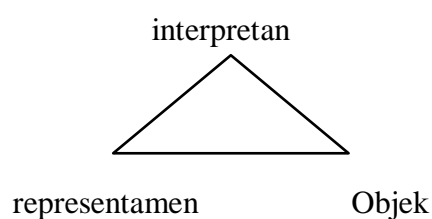
Sejauh penulurusan yang telah dilakukan, belum terdapat penelitian dengan iluminasi naskah Khutbah Idufitri dan Iduladha koleksi Surau Sykeh Mato Aia Pakandangan sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, melalui penelitian- penelitian di atas, penulis dapat menempatkan kajian ini dalam konteks kodikologi. Selain itu melalui penelitian-penelitian itu dapat membantu penulis dalam model kajian.

### 1.5 Landasan Teori

Semiotika atau Semiologi merupakan ilmu tentang tanda. Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti ‘tanda’ atau seme, yang berarti “penafsir tanda” (Sobur, 2004: 16).

Semiotika Peirce adalah sebuah trikotomi dasariah mengenai relasi “menggantikan” di antara tanda dengan objeknya melalui interpretan. Representamen adalah suatu yang bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya membangkitkan interpretan, yakni suatu tanda yang ekuivalen dengannya, di dalam benak interpreter. Dengan kata lain bahwa representamen maupun interpretan pada hakikatnya adalah tanda. Hanya saja

representamen muncul mendahului interpretan, sedang interpretan dibangkitkan oleh representamen. Objek yang diacu oleh tanda adalah “realitas” yang dianggap ada (Budiman 2005: 50).



Triadik Peirce, disebut juga dengan segitiga makna (triangle meaning). Pertama

*Representatement* atau *ground*. *Representatement* atau *ground* merupakan tanda (sign) itu sendiri. *Representatement* atau, *ground* adalah objek nyata, yang sejajar dengan *signifier* (penanda) dalam istilah Saussure. *Representatement*, dibaginya menjadi *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisigns* (Sobur, 2004: 41). Ketiga istilah ini, berasal dari kata dasar *signs* dan mendapatkan imbuhan atau prefiks ‘quali’ yang berarti kualitas, ‘sin’ yang berarti singular, dan ‘lex’ yang berarti hukum atau undang-undang. *Qualisigns* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata keras, lembut, lemah, warna hijau, putih, dan lain sebagainya. Ciri-ciri *qualisign* teks adalah tanda berdasarkan sifat. *Sinsigns* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, dengan kata lain, *Sinsigns* terbentuk dari realitas fisik. Seperti kata kabur dan keruh. Sedangkan *Legisigns* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia (Sobur, 2004: 41).

Ketiga tanda yang termasuk dalam *representatement* tersebut, merupakan perwujudan gejala umum. Oleh karena itu, Ratna (2011: 113-114) mendefinisikan *Sinsigns* sebagai kearifan pengarang, *legisigns* merupakan kompetensi peneliti. Dengan demikian, *Qualisigns* adalah karya yang dipenuhi dengan teks, diinvestasikan dalam kode-kode sastra sehingga menjadi *sinsigns*, dan ditanamkan lagi ke dalam kode-kode budaya sehingga menjadi *legisigns*.

Klasifikasi tanda yang kedua, yaitu *Object*. Peirce membagi lagi objek menjadi tiga bagian yaitu *icon* (ikon), *Index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, seperti foto. Foto menandai orang yang dipotret, misalnya foto kucing, menandai kucing yang nyata. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, contohnya yaitu asap sebagai tanda adanya api, Suara sebagai

tanda adanya orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Tanda dapat pula seperti mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Seperti bendera merah putih atau burung Garuda, yang menyimbolkan adanya Negara Republik Indonesia (Sobur, 2004: 41-42).

Klasifikasi tanda yang ketiga adalah Interpretant. Interpretant adalah orang atau pembaca yang mengadakan penginterpretasian terhadap suatu karya sastra. Interpretant dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Dan *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2004: 42). *Rheme* adalah satuan minimal teks, misalnya kata-kata. *Dicent sign* atau *dicisign* merupakan tingkatan yang lebih tinggi, misalnya dengan melihat kamus, dan *argument* yang merupakan tingkatan akhir. Dalam hal ini, tanda dianggap berlaku umum (Nyoman, 2011: 117). Menurut Aart van Zoest (1993: 30), sebuah kalimat yang koheren, sebuah puisi, roman, cerpen, ataupun novel, dengan sendirinya merupakan *argument*.

Dalam penelitian ini, melalui teori semiotik Charles Sanders Peirce penulis akan mengkaji makna tanda yang terdapat pada Iluminasi Naskah “*Khutbah Idulfitri dan Iduladha*” koleksi Surau Syekh Mato Aia, Pakandangan dengan melihat hubungan antara tanda, acuan, dan interpretan dengan menggunakan klasifikasi kedua, yaitu *object* yang berisi tiga bagian yaitu indeks (hubungan sebab akibat), ikon (keserupaan atau kemiripan), dan simbol berdasarkan konvensi.



## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data tujuan dan kegunaan. (Sugiyono, 2008: 2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif disini dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan dituliskan dalam bentuk deskriptif. Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, dimana objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis. Terdapat jenis-jenis penelitian dalam metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian didalam kualitatif sangat penting untuk dirumuskan terlebih dahulu agar tujuan penelitian dengan metode kualitatif dapat terdefinisi dengan baik.

Dalam metode ini ada tiga tahapan yang harus ditempuh yaitu :

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

*Pertama*, observasi, dilakukan untuk mengamati dan mengunjungi tempat naskah berada. Kunjungan ini selain untuk memastikan keberadaan naskah, juga dimaksudkan untuk menjalin hubungan baik antara peneliti dengan para pemilik dan atau pewaris naskah. Jalinan silaturahmi ini penting agar tidak muncul kecurigaan dan prasangka negatif

lainnya dari masyarakat pemegang naskah.

*Kedua*, wawancara, yang dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan ringan deskriptif sampai pada wawancara mendalam (*indept interview*) dengan pertanyaan-pertanyaan struktural dan kontras. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang luas dan mendalam yang akan dapat menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*). Agar teknik tersebut dapat diterapkan secara baik, peneliti dibekali dengan pedoman wawancara, buku catatan lapangan dan alat perekam. Pedoman wawancara sifatnya tentatif yang berisikan pertanyaan-pertanyaan pokok, yang kemudian dapat diperkaya dan dikembangkan di lapangan berdasarkan masukan dan hasil wawancara yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih leluasa, terbuka dan tidak terikat dengan struktur pertanyaan yang baku. Adapun narasumber yang akan diwawancarai adalah pemilik atau pewaris naskah dan filolog.

*Ketiga*, studi kepustakaan, yang ditujukan untuk memperoleh informasi, data dan pendapat-pendapat para sarjana, penulis, dan peneliti-peneliti terdahulu yang telah mereka tuangkan dalam tulisan-tulisan yang berkaitan erat dengan masalah-masalah dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan juga dimaksudkan untuk mencari data berupa arsip, dan berbagai tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah diperoleh dari penelitian kepustakaan itu dimanfaatkan sebagai data sekunder dan dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian lapangan. Selain itu, data tersebut juga dapat dijadikan bahan pembandingan dengan apa yang diperoleh dari penelitian lapangan.

*Keempat*, pendeskripsian naskah, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi naskah serinci-rincinya. Teknik pendeskripsian ini berdasarkan teknik pendeskripsian naskah yang dibuat oleh Hermansoemantri (1986:2) memiliki beberapa kriteria untuk mengidentifikasi naskah. Kriteria-kriteria tersebut diantaranya, (1) Judul naskah, (2) nomor naskah, (3) Tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) Keadaan naskah, (6) Ukuran

naskah, (7) Tebal naskah, (8) Jumlah baris per halaman, (9) Huruf, aksara, tulisan, (10) Cara penulisan, (11) Bahan naskah, (12) Bahasa naskah, (13) Bentuk teks, (14) Umur naskah, (15) Pengarang atau penyalin, (16) Asal-usul naskah, (17) Fungsionaskah, dan (18) Ikhtisar teks atau cerita.

## 2. Teknik Analisis Data

Untuk menjelaskan makna ini, data akan dianalisis dengan bantuan semiotika. Semiotika adalah “cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda” (Zoest, 1993: 1). Menurut Eco, semiosis adalah suatu aksi, suatu pengaruh, yang merupakan, atau yang melibatkan suatu kerja sama antara tiga subjek, yaitu tanda, objeknya, dan interpretannya. Bagi Peirce, semiosis dapat menggunakan tanda apa saja, seperti tanda linguistik, visual, ruang, dan perilaku, sepanjang memenuhi syarat untuk sebuah tanda. Sebuah tanda melibatkan proses kognitif di dalam kepala seseorang dan proses itu dapat terjadi kalau ada representamen (wahana tanda, tanda); objek (*referent*, acuan), dan interpretan. Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait, yaitu representamen (R), yakni sesuatu yang dapat dipersepsi atau sesuatu yang merepresentasikan sesuatu; objek (O), yakni sesuatu yang diacu atau sesuatu yang direpresentasikan; dan interpretan (I), yakni interpretasi (seseorang) dengan mengaitkan representamen dan objek. Representamen dan objek memiliki tiga pertalian (asosiasi) yang dibedakan berdasarkan sifatnya, yakni: ikon (bersifat formal), indeks (bersifat natural), dan simbol (bersifat arbitrer, manasuka). Hal yang harus dilakukan, menurut Eco, untuk menentukan interpretan sebuah tanda adalah menamai interpretan itu dengan tanda lain yang juga memiliki interpretan lain yang harus dinamai dengan tanda lain dan begitulah seterusnya.

Pada titik itulah dimulai sebuah proses semiosis yang tak berkesudahan Peirce, seperti dapat dilihat pada bagan di bawah ini (Hoed, 2004: 55-56 dan Munandar, 2002: 189).

### 3. Teknik Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dalam bentuk ilmiah dengan bentuk skripsi.

#### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini dilaporkan dengan bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian. Bab II berisi uraian gambaran umum tentang naskah. Bab III berisi uraian tentang makna iluminasi. Pada bab ini dijelaskan tentang analisis semiotik terhadap iluminasi pada naskah khutbah Iduldha Idulfitri koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan dan Bab IV merupakan bagian penutup berisi simpulan dan saran.

